

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia memiliki hak dasar sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME yang dianugrahi seperangkat hak kodrati yang bersifat sangat asasi, tidak boleh diabaikan dan dimarjinalkan oleh siapapun (Gunakarya, 2017, hal. 1). Hak dasar bagi manusia ini di namakan dengan Hak Asasi Manusia¹ atau sering di singkat HAM. HAM digunakan manusia untuk melindungi diri dari matrabat kemanusiaannya serta landasan moral dalam berhubungan dengan sesama manusia. Penting untuk dipahami bahwa apabila terdapat hak tentu saja terdapat adanya kewajiban. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila terdapat ‘hak asasi’ tentu pasti ada ‘kewajiban asasi’ bagi manusia lainnya, dalam hal ini kewajiban manusia lain untuk menghormati hak asasi orang lain dengan tidak merampas hak asasi manusia lainnya. Apabila kedua hal ini berjalan sinergis mampu menciptakan kehidupan yang aman dan meminimalisir terjadinya konflik yang bisa memecah belah kedamaian umat manusia.

Faktanya bahwa persoalan HAM selalu bersinggungan dengan HAM orang lain maka sejumlah pelanggaran menyangkut hak asasi manusia pernah terjadi. Persoalan menyangkut HAM ini pernah terjadi di Indonesia pada periode awal kemerdekaan Indonesia antara tahun 1975-1999 di pulau Timor Timur dengan melibatkan beberapa

¹ Hak Asasi Manusia (HAM), merupakan hak dasar yang melekat pada kodrat manusia sejak dilahirkan bersifat universal yaitu keberlakuannya tidak terbatas ruang dan waktu (berlaku dimana dan kapan saja), tidak terbatas pada orang-orang tertentu dan tidak dapat diambil, dipisahkan dan dilanggar oleh orang lain. Menurut Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tanggal 10 Desember 1948 terdapat 30 hak dasar manusia yaitu terlahir bebas dan mendapat perlakuan yang sama, hak tanpa ada diskriminasi, hak untuk hidup, hak tanpa perbudakan, bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan, hak untuk pengakuan sebagai pribadi di hadapan hukum, kebebasan dilindungi hukum, hak untuk audiensi publik, hak untuk dianggap tidak bersalah, hak privasi, hak untuk kebebasan bergerak, hak untuk mencari tempat yang aman untuk hidup, hak berkebangsaan, hak memiliki properti, kebebasan beragama dan berfikir, kebebasan berekspresi, hak untuk majelis umum, hak untuk berdemokrasi, hak jaminan sosial, hak untuk bekerja dan sebagai pekerja, hak untuk istirahat dan bersantai, makanan dan tempat tinggal, hak atas pendidikan, hak berprestasi dalam kehidupan, hak atas tatanan sosial dan internasional, hak tanggungjawab dalam komunitas dan hak mendapat kebebasan dari gangguan. ((PBB), 1948)

aktor yaitu pihak pulau Timor Timur, Indonesia, Portugal, Belanda, Amerika Serikat dan Australia dalam persoalan sengketa wilayah pulau Timor Timur dan kemerdekaannya menjadi sebuah negara baru yang berdaulat. Peristiwa ini dikategorikan sebagai peristiwa pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) tingkat berat oleh PBB karena banyak memakan korban jiwa. Peristiwa ini dicatat dalam sejarah bangsa Indonesia sebagai konflik Timor Timur.

Sebelum kemerdekaannya Timor Timur selalu terjebak dalam situasi konflik. Konflik di pulau Timor pada saat itu menciptakan situasi yang tidak kondusif, kekacauan politik, perang saudara, kemiskinan, kelaparan serta banyak memakan korban jiwa. Saat kota Dili jatuh ketangan militer Indonesia lewat serangan gabungan dari darat, laut dan udara serta pasukan Falintil (*Forças Armadas de Libertação Nacional de Timor Leste*) yang merupakan sayap bersenjata FRETILIN mundur ke distrik-distrik pedalaman untuk tetap berjuang atas kemerdekaan Timor Leste secara bergerilya. Pihak Indonesia terus berupaya mendesak mereka dalam operasi militer lanjutan tahun 1978-1979, pemboman wilayah pedalaman yang disinyalir merupakan tempat-tempat persembunyian dan basis gerakan FRETILIN. Serangan demi serangan bersenjata yang dilakukan militer Indonesia, serta serangan balasan pasukan FRETILIN menciptakan suasana yang mencekam bagi masyarakat sipil yang tidak berkepentingan.

Masyarakat sipil yang tertekan situasi konflik memutuskan untuk menghindar dari serangan militer Indonesia yang merusak kampung-kampung tempat tinggalnya termasuk lahan pertanian mereka. Selama berbulan-bulan masyarakat yang mengungsi ke gunung Matebian hidup berpindah-pindah dari gua, lembah dan hutan, melindungi diri dari serangan militer yang mengancam nyawa. Deru mesin jet dan suara baling-baling helikopter Indonesia memekak mendekat merupakan sebuah kengerian yang nyata. Pertanda bahwa kematian tinggal menghitung detik, ketakutan, penderitaan perasaan tidak aman menghantui masyarakat sipil.

Pelarian ke gunung dalam artian siap menanggung derita berhadapan dengan kematian yang bisa kapan saja merenggut nyawa. Alam Timor yang subur tiada arti, kemarau panjang dan gempuran bom menyebabkan para exodus terancam bencana kelaparan. Ketika mencari makanan di hutan menjadi pemandangan yang biasa saat melihat mayat bergelimpangan, ada yang mati karena kelaparan atau tewas akibat kepungan dan korban pemboman. Pada situasi ini penduduk tidak lagi memikirkan tentang hidup seperti di hadapkan kematian dengan cara apa yang akan mereka hadapi, kelaparan, penyakit atau bom. Tentara Indonesia di masa awal kependudukan diindikasikan melakukan berbagai pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) tingkat berat sebagai cara untuk pemusnahan etnis dan meredam kemerdekaan Timor Timur. Puncaknya insiden pembunuhan massal di Dili pada tahun 1991 dan insiden berdarah di kota Liquica pada bulan April 1999 dengan tertuduh utamanya adalah pihak militer Indonesia dikenal dengan insiden Santa Cruz (Indrawan, hal. 173). Kedua insiden besar itu mendapat perhatian dunia lewat PBB sampai pada akhirnya dari serangkaian proses Timor Timur memilih untuk merdeka sepenuhnya dan Indonesia pada akhirnya mengakui integrasi Timor Timur ke Indonesia resmi berakhir pada bulan Oktober 1999.

Disorganisasi sosial akibat konflik menyentuh hati para korban konflik terhadap rasa keamanan, kebaikan, kasih terhadap sesama, dan perdamaian yang amat langka di bumi Timor kala itu. Mendorong beberapa warga Timtim pada “titik krisis” yang terkandung dalam masalah ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Mengantarkan masyarakat pada kondisi pencarian ideologi serta nilai-nilai baru yang bisa menyelamatkannya dari kekacauan akibat konflik. Upaya tersebut diawali dengan merantau atau dalam bahasa Tetum disebut dengan *lemorai* untuk memperoleh kehidupan baru yang aman dan damai serta mampu mendapat kesempatan yang sama dalam memperoleh masa depan yang lebih cerah. Sama halnya seperti kisah Rasulullah yang berhijrah dari Mekah ke Madinah sebagai bentuk survivalitas beragama.

Terjadinya disorganisasi sosial membuat manusia secara alamiah berusaha mencari jalan keluar dari kekacauan dan kebingungan yang dihadapinya. Karena keadaan anomi dan titik krisis merupakan pengalaman yang mengecewakan dan amat menyengsarakan manusia bisa berbalik agresif menentang kesukaran tersebut, yang kemudian mendorong mereka mencari berbagai upaya pelarian yang disediakan situasi.

Lima perantau asal Timor Timur yaitu Arief Marzuki Varela, Hasan Basri RF, Muhammad Yasir, Rahim dan Salma Alfaris beserta beberapa kerabat mereka mengungsi ke Cimahi Jawa Barat. Para perantau ini menjalin interaksi dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, mereka yang sedang mengalami krisis keimanan akibat konflik secara perlahan menemukan pandangan hidup baru yang mampu menjawab segala kebutuhan pasca konflik lewat cahaya Islam. Dalam proses tersebut kelima perantau ini memilih untuk menjadi muallaf dan memegang teguh agama Islam sebagai agama barunya di tanah sunda. “Islam bagi saya adalah seni hidup” tutur Roberto Freitar yang berganti nama menjadi Hasan Basri setelah menjadi muallaf. Perlu diketahui bahwa wilayah Timor Timur merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Katolik (Utami, 2022).

Orang-orang ekstrim yang tidak terpuaskan oleh kelompoknya memperlihatkan daya tangkap yang besar terhadap agama yang menghotbahkan pesan keselamatan, yang menunjukkan bahwa dunia itu tempat penderitaan, dan menawarkan beberapa sarana agar terlepas dari penderitaan itu. Berdasarkan hal tersebut perbuatan konversi agama bisa saja terjadi sebagai respon terhadap disorganisasi dan disorientasi manusia. Akhirnya seiring waktu para perantau ini semuanya menjadi muallaf dan memeluk agama Islam. Kemudian mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Lemorai Timor Indonesia di Sumedang sebagai wadah bagi warga Timor Timur yang memilih mengungsi ke Indonesia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik terutama anak-anak korban konflik. Serta mengajarkan nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian.

Tentu saja menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana proses seseorang melakukan tindakan konversi agama. Ditambah dengan latar belakang konflik, bagaimana bisa sebuah konflik mampu merubah keyakinan dan kepercayaan seorang individu. Dapat mengungkap ke Esaan Tuhan lewat kebenaran agama Islam yang menjadi agama pilihan para perantau Lemorai. Serta faktor sosial budaya berupa krisis dalam masyarakat Timor Timur akibat penjajahan Portugis, kondisi pasca konflik seperti kemiskinan, keterbelakangan, perang saudara, dampak negatif pembangunan pada masa integrasi serta timbulnya paham-paham baru akibat globalisasi yang akhirnya dengan status baru sebagai seorang mualaf dan memegang teguh nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wujud dari survivalitas beragama seorang individu salah satunya adalah tindakan konversi agama. Mengingat interaksi antara aspek aktivitas sosial dan keagamaan sulit dipisahkan yang membuat aspek sosial mampu menciptakan makna sosial dalam manifestasinya, serta memengaruhi tindakan konversi agama seseorang (Ilahi, Rabain, & Sarifandi, 2017, hal. 5). Peneliti secara khusus ingin mengetahui lebih dalam mengenai faktor konversi agama para perantau Timor Timur yang jasanya begitu besar dalam pengembangan agama Islam di tatar sunda khususnya di Sumedang yang menjadi wadah bagi para perantau lainnya. Dengan seruan bahwa Islam adalah agama perdamaian, wahyu Allah lewat Rasulullah Saw. dengan ajaran perdamaian yang menenangkan lahir dan batin tuntunan hidup yang benar serta mencakup semua aspek kehidupan, keesaan Tuhan dan persaudaraan umat manusia (Ilahi, Rabain, & Sarifandi, 2017, hal. 2).

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mampu memberikan data berupa perilaku konversi agama para perantau asal Timtim pasca konflik Timor Timur tahun 1999, faktor yang melatarbelakangi tindakan konversi agama, sehingga mampu memahami dampak sosial yang ditimbulkan dengan adanya fenomena konversi agama, yang akhirnya dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan di bidang survivalitas beragama yang dibutuhkan di negara plural seperti Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun berdasarkan latar belakang serta serangkaian tahap awal penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan tindakan konversi agama perantau asal Timor Timur di Yayasan Lemorai Timor Indonesia?
2. Bagaimana proses konversi agama perantau asal Timor Timur di Yayasan Lemorai Timor Indonesia?
3. Bagaimana kehidupan sosial perantau asal Timor Timur di Yayasan Lemorai Timor Indonesia setelah konversi agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum peneliti bertujuan untuk menggambarkan sebuah fakta dan menemukan pengetahuan terhadap fenomena konversi agama muallaf perantau di yayasan Lemorai Timor Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi syarat mengikuti ujian munaqasah program S1 dengan memahami realitas keberagaman masyarakat sebagai suatu keterampilan profesional di bidang Studi Agama-Agama;
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi konversi agama di Yayasan Lemorai Timor Indonesia;
3. Untuk mengetahui proses konversi agama yang terjadi pada muallaf perantau asal Timor Timur pasca konflik Timor Timur tahun 1999;
4. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial perantau asal Timor Timur sesudah konversi agama dan menjadi muallaf di Yayasan Lemorai Timor Indonesia.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu manfaat teoritis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta manfaat praktis atau manfaat untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan penelitian ini, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan tentang konversi agama;
- 2) Sebagai rekam jejak sejarah berupa hasil penelitian tertulis yang dapat dimanfaatkan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perilaku konversi agama;
- 3) Menambah referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku beragama khususnya terkait dengan fenomena konversi agama;
- 4) Dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian dengan tema konversi agama pada penelitian-penelitian berikutnya di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- 1) Pemerintah, diharapkan mampu membuat perlindungan hukum terkait kebijakan hak dan kewajiban muallaf di Indonesia;
- 2) Kaum rohaniawan, diharapkan mampu mempelajari pola-pola perubahan perilaku keberagamaan dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama;
- 3) Akademisi, diharapkan dapat menggugah lahirnya kajian mengenai dinamika perubahan perilaku keberagamaan untuk menambah referensi di bidang akademik;
- 4) Masyarakat, diharapkan mampu mengamalkan sila ketiga pancasila yaitu persatuan Indonesia dengan hidup rukun bersama muallaf perantau Timor Timur.

1.5 Kerangka Berfikir

Konversi agama mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama diikuti perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial. Pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup, serta aktivitas seseorang. Bisa dengan memperbiki keimanannya terhadap agama yang dianut atau sampai tahap masuk keagama lain yang berlainan dengan agama sebelumnya. Konversi agama tidak terjadi begitu saja tanpa adanya sebab. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa konversi agama terjadi akibat adanya pengaruh sosial.

Membahas mengenai kehidupan sosial, tentu tidak lepas dari masyarakat sebagai pelaku utamanya. Lebih luas masyarakat bukan hanya dipandang sebagai struktur sosial tetapi juga merupakan sebuah proses sosial yang kompleks. Setiap perubahan tatanan kehidupan sosial dapat memengaruhi masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial tersebut termasuk dalam hal keyakinan agama. Sebagaimana dikatakan oleh Thomas F.O'Dea sependapat dengan Max Weber bahwa:

“Perubahan sosial khususnya disintegrasi sosial yang mengakibatkan hilangnya konsensus budaya dan solidaritas kelompok, dan membuat manusia berada dalam ‘situasi mencari komunitas’ yakni pencarian nilai-nilai baru yang akan menjadi anutan mereka dan kelompok-kelompok di mana mereka akan bergabung” (O'Dea T. F., 1996, hal. 116). Dapat dikatakan konversi agama atau penerimaan terhadap agama baru berkaitan dengan kebutuhan dan aspirasi yang sangat dipengaruhi oleh keadaan orang-orang yang terlibat di dalamnya, meskipun dalam kasus konversi agama kondisi sosial bukan satu-satunya faktor terjadinya tindakan konversi agama

Salah satu yang dapat merusak tatanan sosial yang telah mapan adalah adanya konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia. Konflik sosial menurut Moh. Soleh Isre adalah keadaan di mana sekelompok orang dengan identitas yang jelas terlibat pertentangan secara sadar terhadap satu kelompok atau lebih, akibat mengejar

tujuan masing-masing yang bertentangan, baik dalam nilai maupun klaim dalam status, kekuasaan, atau sumber-sumber daya yang terbatas. Prosesnya di tandai dengan upaya setiap pihak yang terlibat untuk saling menetralisasi, mencederai, atau bahkan mengeliminasi posisi atau eksistensi lawan (Isre, 2003, hal. 2).

Salah satu konflik sosial yang pernah terjadi di Indonesia adalah konflik Timor Timur pada tahun 1999. Konflik berskala internasional yang dikategorikan sebagai konflik pelanggaran HAM tingkat berat yang banyak menimbulkan dampak negatif diantaranya kehilangan ratusan ribu nyawa masyarakat sipil, kekurangan makanan, kemiskinan, serta terampasnya hak asasi manusia yang melahirkan kesengsaraan di tanah Lorosae. Selain itu turut menghancurkan sektor-sektor penting kenegaraan seperti politik, ekonomi dan pendidikan.

Konflik yang terjadi inilah yang mendorong masyarakat korban konflik mencari nilai-nilai baru yang dapat menyelamatkan dirinya dari situasi konflik, di mana mereka merasa aman dalam melanjutkan kehidupan pasca konflik. Akibat konflik yang terjadi menyebabkan beberapa orang memilih untuk merantau ke Indonesia sebagai naluri alami manusia dalam mempertahankan kehidupannya. Sesuai seperti yang dikatakan Thomas F.O'Dea sebelumnya yang mengatakan bahwa perubahan sosial berupa disintegrasi sosial mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat dan mendorong pada situasi pencarian nilai-nilai baru yang mampu menjamin keamanan hidupnya.

Respon sebagian masyarakat Timor Timur terhadap konflik salah satunya dengan memilih merantau ketempat aman dan mampu menjamin keselamatan serta kehidupan yang lebih baik terutama untuk mendapatkan hak asasi manusia yang selama konflik terjadi seolah terenggut. Tentunya mengakibatkan interaksi sosial dengan penduduk lokal yaitu masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Akibat interaksi inilah yang menjadi salah satu faktor memilih untuk mengkonversi agama sebelumnya dari Katolik menjadi seorang Muslim.

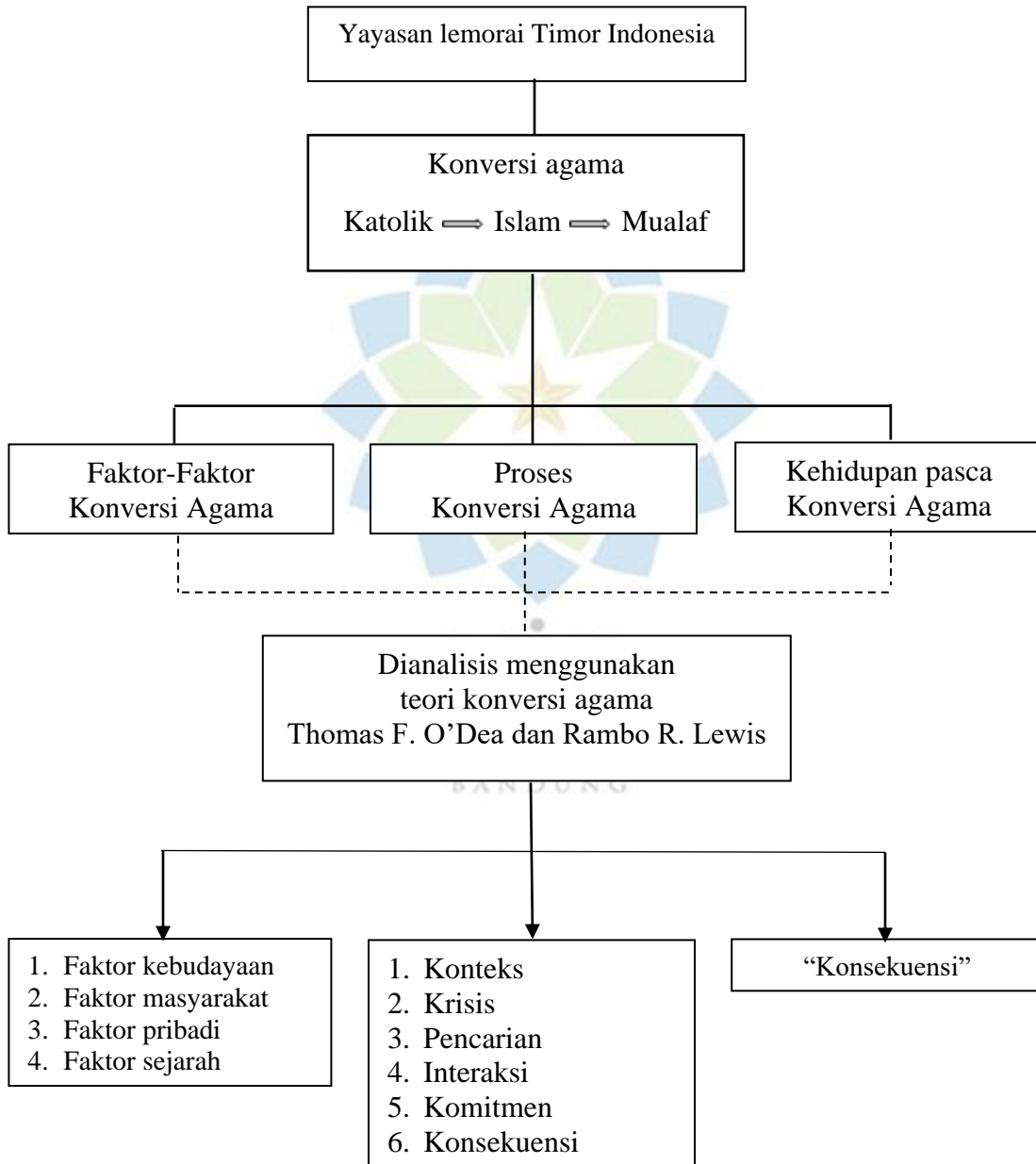
. Konversi dalam artian penerimaan agama baru erat hubungannya dengan kebutuhan dan aspirasi yang sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial orang-orang yang terlibat didalamnya. “*Konversi berarti sesuatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok dan nilai-nilai baru, regenerasi menggambarkan keadaan dimana, sebagai anggota tetap dari suatu kelompok keagamaan baru dengan solidaritas tinggi mereka ditopang oleh nilai-nilai baru yang kini mereka anut bersama dengan orang yang beralih agama lainnya*” (O’Dea T. F., 1996).

Dengan demikian memperjelas bahwa terdapat hubungan antara perubahan sosial dengan tindakan manusia dalam memahami agama. Dalam kasus yang diteliti, fenomena konversi agama dipengaruhi oleh situasi sosial berupa konflik. Mendorong korban konflik untuk bertindak sebagai upaya mempertahankan kehidupannya dengan merantau ke Indonesia dan memilih Islam sebagai nilai dan tuntunan baru dalam kehidupan berdasarkan pengalaman keagamaan yang dirasakan saat konflik terjadi. “Suatu reaksi terhadap keadaan anomie yang terkandung dalam imigrasi merupakan contoh pembentukan kembali solidaritas dan perkembangan nilai dan sikap baru” (O’Dea T. F., 1996).

Berdasarkan hal tersebut peneliti mampu menemukan benang merah yang mengaitkan konflik, konversi agama dan muallaf. Kasus konversi agama tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses serta berujung pada konsekuensi yang harus diterima pasca konversi agama. Yayasan Lemorai Timor Indonesia merupakan Yayasan yang dibangun oleh paramualaf asal Timor Timur yang memilih menjadi WNI dan melanjutkan kehidupannya dengan menjadi muallaf. Menghasilkan paradigma penelitian (*research paradigm*)² berupa faktor konversi agama, proses konversi agama serta pasca konversi agama, yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

² *Research paradigm*, paradigma penelitian adalah sebuah pola pikir atau cara pandang mengenai keseluruhan proses, format, dan hasil penelitian. Dipahami juga sebagai konsep, metode dan kaidah-kaidah aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas termasuk menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil, yang akhirnya menghasilkan suatu kerangka

Bagan 1
Kerangka Berfikir



kerja pelaksanaan dalam sebuah penelitian (Muslim, 2016). Muslim, Variasi-varian Paradigma, Pendekatan, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi (Wahana: Vol. 1, No. 10, 2016), h. 78.

1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menentukan tiga kriteria dalam pemilihan tinjauan pustaka yaitu berasal dari sumber yang relevan, mutakhir dan asli. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Pertama, skripsi Lulu Maisari yang diberi judul “Perkembangan Yayasan Lemorai Timor Indonesia di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Sumedang Tahun 2000-2018”. Penelitian ini membahas mengenai perkembangan Yayasan Lemorai Timor Indonesia dari awal berdiri sejak tahun 2000-2018. Berhasil mengungkap latar belakang pendirian yayasan Lemorai Timor yang dilatarbelakangi oleh peristiwa historis referendum kemerdekaan Timor Timur menjadi negara yang berdaulat saat ini adalah Timor Leste. Yayasan yang didirikan oleh para perantau ini bertujuan untuk menjadi wadah bagi perantau Timor Timur khususnya anak-anak untuk tetap menyelesaikan pendidikannya di bawah lembaga pengasuhan anak Indonesia. Selain itu bertujuan untuk merawat anak terlantar pasca konflik Timtim 1999 dan para mualaf untuk menciptakan masa depan yang lebih baik (Maisari, 2019, hal. 1).

Persamaan dengan penelitian Lulu Maisari terletak pada lokasi penelitian yaitu di Yayasan Lemorai Timor Indonesia berlokasi di Sumedang Jawa Barat. Serta kilasan latar belakang pendirian yayasan akibat konflik masa lalu yang menjadi pintu gerbang perantau menjadi mualaf di tanah pasundan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Lulu menggunakan penelitian sejarah, yaitu metode atau sebuah prosedur yang dilakukan sejarawan untuk menuliskan kisah masa lalu lewat metode heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap objek penelitian secara apa adanya. Selain itu fokus penelitian peneliti membahas faktor konversi agama para mualaf pasca konflik Timor Timur tahun 1999. Serta pembahasan konflik Timor Timur tahun 1999 yang melatarbelakangi fenomena konversi agama di yayasan Lemorai Timor Indonesia.

Kedua, buku karya Aslam Nur dosen Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian yang tercetak dalam sebuah buku yang berjudul “Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer”. Penelitian ini berhasil menemukan fakta bahwa konflik bisa terjadi akibat kekecewaan serta pelanggaran hak asasi manusia. Menimbulkan konflik antara pemerintah Indonesia dan Aceh yang menyebabkan banyak korban jiwa. Konflik serta keinginan menjadi negara mandiri mampu diredam oleh *Cessation of Hostilities Agreement* atau perjanjian penghentian permusuhan 9 Desember 2002 (Nur, 2003, hal. 103-135)

Persamaan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Aslam adalah pada latarbelakang konflik yang mengakibatkan perubahan struktur sosial masyarakat. Kekecewaan terhadap pemerintah serta pelanggaran hak asasi manusia yang memakan banyak korban jiwa mengakibatkan suatu tindakan masyarakat dalam mempertahankan keselamatan. Hal ini serupa dengan yang terjadi pada konflik Timor Timur, yaitu sama-sama mengalami penderitaan di tengah konflik yang berlangsung, hak asasi manusia yang dirampas serta dorongan untuk menjadi sebuah negara baru.

Perbedaannya terletak pada objek penelitian serta reaksi yang berbeda terhadap konflik. Jika pada penelitian Aslam konflik mampu diselesaikan dengan perjanjian damai dan Aceh masih menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berbeda halnya dengan Timor Timur yang diselesaikan dengan memilih menjadi negara mandiri yaitu Timor Leste dan resmi terpisah dari negara Indonesia. Serta fenomena konversi agama perantau yang tidak setuju dengan lahirnya pulau Timor Timur menjadi negara baru.

Ketiga, artikel Pahlawan Gowel yang berjudul “Prilaku Religiusitas Komunitas Muslim Timor Leste Pasca Konversi Agama di Sumedang” yang diterbitkan pada tahun 2020 Vol.3 No.2 Jurnal pembangunan sosial. Menghasilkan kesimpulan bahwa prilaku religiusitas pasca konversi agama mengalami perkembangan dalam hal ketaatan ibadah dan perasaan nyaman saat beribadah serta mampu lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta keyakinan kebenaran agamanya pasca konversi agama (Gowel, 2020, hal. 1).

Persamaan dengan penelitian Gowal adalah subjek penelitian, yaitu mualaf perantau asal Timor Timur di Sumedang yang melakukan konversi agama pasca konflik yang terjadi saat masa peralihan referendum Timor Timur. Perbedaannya penelitian Gowal membahas perilaku beragama sesudah konversi agama, sedangkan penelitian peneliti lebih menyeluruh mencakup latarbelakang konversi agama, proses konversi agama, serta kehidupan sosial mualaf di yayasan Lemorai Timor Indonesia.

Keempat, artikel karya Kurnial Ilahi, Jamaluddin Rabain dan Suja'i Sarifandi diberi judul "Dari Islam ke Kristen Konversi Agama pada Masyarakat Suku Minangkabau. Penelitiann ini menghasilkan data bahwa manusia tidak lepas dari interaksi sosial yang mampu mempengaruhi hidupnya termasuk keyakinan dalam beragama. Di buktikan dengan adanya fenomena konversi agama dari Islam ke Kristen di Minangkabau yang dipengaruhi oleh masa penjajahan Portugis, Belanda dan Inggris. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa salah satu faktor konversi agama adalah adanya interaksi sosial lewat kontak dan relasi perdagangan pada pasyarakat Minangkabau dan pendatang yang secara perlahan-lahan terjadi kristenisasi di wilayah masyarakat Minangkabau (Ilahi, Rabain, & Sarifandi, 2018, hal. 201-227).

Persamaan dengan penelitian Kurnial Ilahi dkk. terletak pada subjek penelitian berupa orang yang melakukan konversi agama. Serta pada fokus penelitian yang ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang mengkonversi agamanya. Khususnya faktor yang disebabkan oleh interaksi sosial selain itu penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi dalam memahami perilaku orang-orang yang melakukan tindakan konversi agama pada sebuah kelompok masyarakat. Perbedaannya terletak pada pelaku konversi agama, penelitian peneliti membahas faktor konversi agama *mualaf*³ yaitu orang yang dahulu non-Muslim menjadi Muslim atau memeluk agama Islam.

³ Mualaf, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam. ((KBBI)), diakses pada 15 Agustus 2022 <https://kbbi.web.id/mualaf-2>.